

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI BAHAN AJAR MATEMATIKA BERLITERASI AGAMA DAN BUDAYA

Hanifah Nurus Sopiany
Universitas Singaperbangsa Karawang
hanifah.nurussofianny@kip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Degradasi moral bangsa semakin terlihat dan memprihatinkan, sehingga pemerintah membuat suatu Langkah yang dapat mengatasi fenomena ini dengan mengadakan gerakan penguatan pendidikan karakter. Terdapat tiga hal unsur yang dapat menguatkan karakter bangsa menjadi lebih baik, yaitu: 1) pendidikan, 2) agama, dan 3) budaya. Dalam pendidikan, media yang dapat mendorong penguatan karakter siswa salah satunya adalah desain pembelajaran yang ditunjang dengan desain bahan ajar yang mengandung unsur penguatan karakter. Salah satu bentuk bahan ajar tersebut dapat berupa bahan ajar matematika yang berliterasi agama dan budaya.

Kata kunci: Karakter, Bahan Ajar, Agama dan Budaya.

Pendahuluan

Fenomena degradasi moral bangsa

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa: moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Seperti akhlak; budi pekerti; Susila. Degradasi adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya).

Muthohar (2013) menyatakan bahwa moral ada yang menyebutnya dengan etika dan dalam Islam dikenal dengan akhlak. Dalam komunitas profesional dikenal dengan kode etik, sedangkan di tengah masyarakat sering dibahasakan dengan sopan santun, keseluruhannya mempunyai kesamaan yaitu apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan dalam kata lain ini membahas nilai baik dan buruk. Sedangkan degradasi dapat diartikan sebagai perubahan akibat penurunan mutu, derajat, pangkat dan kedudukan yang mengarah pada kerusakan. Degradasi ini dapat terjadi pada berbagai hal, misalnya: permukaan bumi, kualitas moral, dsb. (Ma'rufah,dkk, 2020).

Menurut Lickona (1996) kehancuran suatu bangsa dapat dilihat dari sepuluh tanda-tanda degradasi moral seperti: (1) Meningkatnya kekerasan remaja; (2) Meningkatkan kekejaman teman; (3) Meningkatkan ketidakjujuran (berbohong, menipu, dan mencuri); (4) Meningkatkan kekejaman teman; (5) Meningkatnya kefanatikan dan kejahatan rasial; (6) Kemunduran bahasa; (7) Penurunan etos kerja; (8) Meningkatkan keterpusatan pada diri sendiri, disertai dengan menurunnya tanggung jawab pribadi dan sipil; (9) Lonjakan perilaku merusak diri seperti aktivitas seksual prematur, penyalahgunaan zat dan bunuh diri; (10) Meningkatnya buta aksara etis, termasuk ketidaktahuan akan pengetahuan moral sebagai dasar Kaidah Emas dan kecenderungan untuk melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain tanpa menganggapnya salah. Dari sepuluh tanda degradasi moral kita sepenuhnya menyadari bahwa hal tersebut sudah sangat terasa. Salah satu penyebab degradasi moral yang terjadi

adalah ketidaksiapan pengetahuan dalam menyaring informasi dan budaya yang berpengaruh buruk dari teknologi yang berkembang. Prihatmojo (2020) menunjukkan degradasi moral siswa sudah sangat meresahkan dalam dunia pendidikan, hal ini ditandai dengan adanya gejala-gejala penyimpangan sosial di lingkungan sekolah yang bersesuaian dengan tanda-tanda degradasi moral yang diungkapkan Lickona.

Lickona (dalam Rokhman, Hum, Syaifudin, Yuliati: 2013) menyatakan, diperlukan karakter diri yang baik untuk dapat membentengi diri dari degradasi moral. Terdapat tiga komponen karakter diri yang baik, yaitu: (1) moral knowing atau pengetahuan tentang moral berupa kesadaran serta pengetahuan nilai-nilai moral; (2) moral feeling atau perasaan tentang moral berupa aspek yang harus ditanamkan berupa sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral; (3) moral action atau perbuatan moral berupa bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal ini diperlukan agar generasi millennial mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan. Hal ini sejalan dengan

Karakter menurut Koesoema (2010) adalah merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang agar dalam pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memprioritaskan lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yaitu: religious, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotongroyong. Yang diungkapkan kembali oleh Napitupulu, Panjaitan, Tambunan (2017) bahwa fungsi potensi pembinaan karakter bangsa adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berakhlak mulia, baik berhati, dan berperilaku sesuai dengan filsafat hidup Pancasila. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Sehingga salah satu tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai, universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Oleh karena itu Pendidikan karakter di sekolah harus diimplementasikan sebagai upaya pembentukan karakter dalam menanamkan moral dan akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah. Terintegrasinya pendidikan karakter dalam kurikulum seperti kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler dan proses pembelajaran dalam kelas menjadikan pembentukan moral menjadi lebih efektif dan bertanggung jawab. (Kemdikbud, 2017; Prihatmojo, 2020)

A. Hal-hal yang dapat menguatkan karakter Bangsa

Merujuk pada lima nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter, dengan jelas dapat kita katakan bahwa hal-hal yang sangat berpengaruh dalam penguatan karakter bangsa adalah pendidikan. agama dan budaya.

1. Pendidikan

Berdasarkan tujuannya, pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi untuk membentuk kepribadian yang utuh. Pendidikan sekolah meliputi pembelajaran yang harus berbasis pada pengembangan soft skill berupa interaksi sosial sebagai upaya membentuk karakter mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karena lingkungan pendidikan sebagai tempat berprosesnya siswa menemukan dirinya sebagai seseorang yang memiliki arti, tempat menemukan suasana dan lingkungan yang berbeda dan kemudian mengidentifikasi (menimbang) menjadi suatu keadaan yang cocok atau tidak cocok untuk dirinya. tanpa ada kesalah pahaman. (Bahri, 2015; Muthohar, 2013). Selain itu sekolah juga berperan dalam membina perkembangan moral warga dalam masyarakat demokratis, memerlukan fokus pada pengembangan moral dan karakter (Althof and Berkowitz, 2006).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendiknas, 2010; Prihatmojo dkk, 2019)

2. Agama

Putri (2018) menyatakan nilai karakter religius meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius inilah yang dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengatasi berbagai kenakalan remaja dan degradasi moral remaja. Peran agama sangatlah membantu dalam pencegahan degradasi moral terhadap perilaku remaja. Sebagaimana diketahui bahwa agama itu diibaratkan sebagai sebuah perahu yang akan menuntun manusia terhadap jalan kebaikan dan kebenaran. (Mudita, 2018).

Pengamatan yang dilakukan oleh Putry (2018), menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dan ketidakmampuannya akan pemenuhan pendidikan umum dan agama, sehingga orang tua lebih menyerahkan pendidikan anaknya pada lembaga lain seperti halnya sekolah maupun madrasah. Karena ketidakmampuan orang tua tersebut, maka besar harapan masyarakat kepada sekolah dalam memberikan kebutuhan akan pendidikan anak mereka utamanya dalam mendidik karakter religius anak.

Hal tersebut memberikan penegasan bahwa pendidikan agama sangatlah penting untuk diberikan pada pembelajaran disekolah, terlebih jika pendidikan agama mampu terintegrasi pada setiap mata pelajaran.

3. Budaya

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Budaya menyebabkan

peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia (Hasan dkk, 2010).

Kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan merupakan salah satu dasar pendidikan. kebudayaan yang dimunculkan dalam pendidikan haruslah memiliki sifat kebangsaan. Tilaar (dalam Rakhmat, 2013) tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; (1) pewarisan kebudayaan, (2) membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, (3) memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, (4) harus menjadi sumber inovasi sosial.

Perencanaan budaya dan pengembangan karakter bangsa ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah secara bersama sebagai komunitas pendidik di kurikulum sekolah yang diterapkan untuk menghasilkan budaya sekolah berikutnya (Suryana, dkk: 2013). Pengamat budaya Jawa Universitas Sebelas Maret, Tunjung W Suturta (2013) memberikan contoh budaya yang dapat diterapkan disekolah adalah pembudayaan bahasa daerah yang dapat mengarahkan siswa untuk berkembang dalam lingkungan lokalnya sehingga pembelajarannya juga penting karena dapat membangun dan menguatkan karakter bangsa,

B. Media penguatan karakter bangsa

Beberapa definisi terkait media dijelaskan oleh Batubara & Ariani (2020) berdasarkan beberapa pendapat, diantaranya: Yusuf (1986) secara bahasa berarti sesuatu yang mengantar, meneruskan dan menyajikan informasi (pesan) dari sumber (pemberi pesan) kepada penerima pesan. Asnawir & Usman (2020) secara istilah, Education Association mendefinisikan media pembelajaran sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca dan dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dan dapat mempengaruhi efektifitas program pembelajaran.

Media pembelajaran yang inspiratif adalah alat-alat atau bahan yang berfungsi mengoptimalkan komunikasi pembelajaran melalui alat indra siswa, pikirannya, perasaannya, dan minat belajarnya. Pembelajaran kreatif yang demikian dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan berbagai media baik cetak maupun non cetak, seperti: buku cetak, buku digital, televisi, media sosial, video, ataupun perfilman, hal ini sesuai dengan karakter generasi masa kini “Generasi Digital”.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam media pembelajaran meliputi bidang substansi materi, model dan teknik penggunaan media pembelajaran. Untuk mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam materi maka guru harus mampu merancang desain atau alur naskah media, mampu mengoperasikan berbagai perangkat lunak yang diperlukan untuk membuat media pembelajaran tersebut, dan mampu menggunakannya secara efektif dan efisien. Langkah-langkah pembuatan media pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pembuatan dan uji coba. Pada kegiatan perencanaan guru harus mempertimbangkan kesesuaian materi media dengan kurikulum, kompetensi dasar, karakteristik materi, dan karakteristik calon pengguna media. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain level bahasa yang digunakan, kedalaman materi, sistematika penyajian dan pendekatan yang digunakan dalam menyajikan materi. Artinya diperlukan desain khusus untuk menyampaikan suatu materi (Batubara & Ariani: 2020). Salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter adalah dengan menyusun bahan ajar yang terintegrasi pada nilai agama dan budaya pada media pembelajaran yang digunakan.

C. Design Pembelajaran Merupakan Cara Menyampaikan Bahan Ajar

Desain pembelajara sangat strategis, karena merupakan pengembangan pengajaran secara sistematis yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk tercapainya kompetensi dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran dalam menjamin kualitas pembelajaran. (Muthe, 2014; Sagala, 2005). Desain Pembelajaran dipandang sebagai: (1) cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) cara dalam menyampaikan bahan ajar, (3) sebagai pengalaman dalam menghadapi proses belajar, (4) sebagai rangkuman dalam merencanakan pendidikan/pengajaran, (5) sebagai bagian dalam system pengajaran. Amin (2016) pada prinsipnya Desain Pembelajaran harus menjadi penentu dalam tujuan pendidikan dan dapat memilih isi, proses kegiatan pembelajaran sampai ke pemilihan media serta alat pembelajaran dan penilaian. Desain pembelajaran juga diartikan sebagai proses merumuskan tujuan, strategi, teknik, dan media.

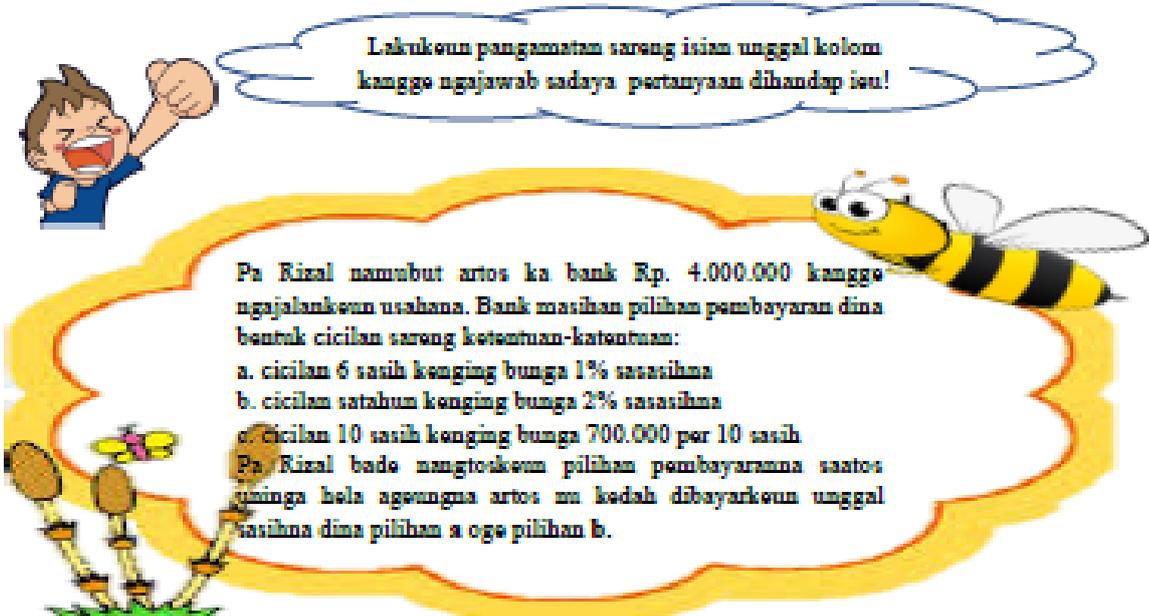
Dalam pembahasan ini kita memfokuskan pada point (2) yang menyatakan bahwa desain pembelajaran merupakan cara dalam menyampaikan bahan ajar. Alat pembelajaran yang berisi materi pelajaran, metode dan cara mengevaluasi yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran didefinisikan sebagai bahan ajar. Sehingga bahan ajar memiliki pengaruh yang besar tentang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) bahan cetak, antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket; (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio; (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film; dan (4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif. (Sungkono, 2003; Supriadi, Suparno, Giatman, Edidas, 2020; Majid dalam Arsanti, 2018).

D. Perlunya Bahan Ajar Berliterasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan GLN (Gerakan Literasi Nasional) pada tahun 2016 sebagai induk gerakan literasi secara nasional untuk menyinergikan berbagai program dan kegiatan lintas sektor. GLN merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah merupakan bagian dari GLN yang berfokus pada pembelajaran literasi di sekolah.

Literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi melalui proses membaca dan menulis. *National Institut of Literacy* memaknai literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Konsep literasi dinilai sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi yang tidak terbatas pada kemampuan menganalisis dan memahami bacaan, tetapi juga mencakup bidang lain, seperti ekonomi, matematika, sains, social, lingkungan, keuangan, bahkan moral (Handayani & Rakhmah, 2017)

Terdapat bidang moral dalam literasi, sehingga ini berhubungan dengan karakter. Wujud pembentukan karakter dalam pendidikan salah satunya adalah penggunaan bahan ajar yang berliterasi pada nilai religious dan nasionalisme, atau dapat dikatakan bahan ajar berliterasi budaya dan nilai agama. Berikut adalah contoh bahan ajar berliterasi budaya dan bahan ajar berliterasi nilai-nilai islam.

Bunga Bank Tunggal

Lakukan pengamatan sarang isian unggal kolom kangge ngajawab sadaya pertanyaan dihandap ieu!

Pa Rizal namubut artos ka bank Rp. 4.000.000 kangge ngajalankeun usahana. Bank masihan pilihan pembayaran dina bentuk cicilan sareng ketentuan-katentuan:

- a. cicilan 6 sasih kenging bunga 1% sasasihna
- b. cicilan satahun kenging bunga 2% sasasihna
- c. cicilan 10 sasih kenging bunga 700.000 per 10 sasih

Pa Rizal bade mangtosekeun pilihan pembayaranna saatos muninga hela ageungna artos nu kedah dibayarkeun unggal sasihna dina pilihan a oge pilihan b.

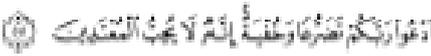
Cobi ku hidep bantosan Pa Rizal ngahatang ageungna artos nu kedah dibayarkeun kangge pilihan a. cicilan 6 sasih kenging bunga 1% sasasihna.

Cobi ku hidep bantosan Pa Rizal ngahatang ageungna artos nu kedah dibayarkeun kangge pilihan b. cicilan satahun kenging bunga 2% sasasihna.

Gambar 1. Bahan Ajar Berliterasi Budaya

★
KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN JUAL BELI
★

Ayo berdo'a dulu sebelum belajar!



55. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. (QS. Al – A'raf: 55)

Allah telah memerintahkan kita untuk berdo'a kepada-Nya, maka dari itu mari sebelum memulai belajar kita berdo'a dengan khusus kepada Allah!

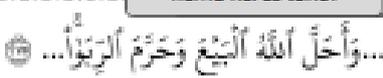


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dalam kehidupan sehari-hari kalian tentu melakukan kegiatan jual beli. Baik sebagai penjual maupun pembeli. Perkataan jual beli dalam Bahasa Arab adalah "Al-Ba'i". Menurut bahasa, jual beli artinya pertukaran atau saling menukar. Sedangkan menurut fikih Islam, jual beli adalah menukar suatu barang/uang dengan barang yang lain dengan cara yang tertentu (akad). Jual beli sudah ada sejak dulu, meskipun bentuknya berbeda. Jual beli berlaku sejak zaman Rasulullah Muhamad SAW sampai sekarang. Hukum asal jual beli adalah mubah (boleh). Allah SWT telah menghalalkan praktik jual beli sesuai ketentuan dan syarat-Nya. Dalam surah Al-Baqarah ayat 275, Allah SWT berfirman:



Kamu harus tahu!



"... Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."
(Q.S. Al-Baqarah: 275)

Ayat Al – Qurlan ini merupakan dalil diperbolehkannya jual beli. Dalam ayat tersebut jual beli diperbolehkan karena mengambil keuntungannya melalui pertukaran barang dengan yang senilai. Sedangkan riba diharamkan karena mengambil keuntungannya dengan cara yang batil, misalnya meminjam uang, akan tetapi ketika mengembalikan harus mengembalikan dengan tambahan.

12

Gambar 2. Bahan Ajar Berliterasi Agama

Jual beli dinyatakan sah apabila memenuhi rukun dan syarat jual beli.

Rukun jual beli adalah sesuatu yang harus ada dalam jual beli. Menurut sebagian ulama, rukun jual beli ada 4 macam, yaitu Penjual dan pembeli, benda yang dijual, alat tukar yang sah (uang), ijab dan Kabul. Sedangkan Syarat sah jual beli adalah :

1. Penjual dan pembeli, syaratnya adalah berakal, dengan kehendak sendiri (bukan dipaksa), tidak mubadzir (pemboros) dan baligh (berumur 15 tahun ke atas/dewasa).
2. Uang dan benda yang dibeli, syaratnya yaitu suci, ada manfaatnya, barang itu dapat diserahkan, barang tersebut milik sendiri, barang tersebut jelas dan dapat diketahui kedua belah pihak
3. Ada ijab dan Kabul

Setelah jual beli dilakukan secara sah, barang yang dijual menjadi milik pembeli, sedangkan uang yang dibayarkan pembeli sebagai pengganti harga barang, menjadi pemilik penjual. Dalam jual beli, ada yang namanya untung dan rugi. Untung dan rugi dalam Al-Qur'an mempunyai istilah yaitu *al-muflihuna* dan *al khasiruna* artinya berturut-turut yaitu orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang merugi.

Nah, Dapatkan kamu menentukan, siapa yang memperoleh keuntungan dan kerugian? Kapanakah seorang penjual dikatakan mengalami keuntungan? Kapanakah seorang penjual mengalami kerugian? Mari kita amati aktivitas jual beli berikut ini.

Ayo Amatilah!

Kasus 1

Di bawah ini ada beberapa contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari. Amatilah!

Pak Ridwan adalah seorang pedagang muslim yang menjual berbagai macam model pakaian muslim di alun-alun kota Karawang. Tiap harinya sebelum berangkat untuk berjualan, Pak Ridwan selalu berdoa terlebih dulu, dengan mengucapkan

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

yang artinya "... Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku dan urusanku" (QS: Thaha:25-26). Hal tersebut terbiasa dilakukan oleh Pak Ridwan, agar dagangannya menjadi berkah dan laris. Suatu hari Pak Ridwan kehabisan persediaan barang dagangannya, sehingga dia harus pergi ke Tanah Abang untuk membeli persediaan barang dagangannya. Sesampainya di salah satu toko busana muslim, Pak Ridwan langsung membeli 3 kodi pakaian muslim dengan berbagai model pakaian muslim. Kemudian Pak Ridwan membayar dengan harga keseluruhannya yaitu Rp6.000.000,00. Pak Ridwan berniat untuk menjual setiap pakaian muslim seharga Rp130.000,00. Berapa uang yang didapat Pak Ridwan jika pakaian muslim terjual habis?

13

Gambar 2. Bahan Ajar Berliterasi Agama

Berapa uang yang dikeluarkan Pak Ridwan? Berapa uang yang didapat dari penjualan pakaian muslim?

3 kodi = 3 kodi \times 20 = 60 buah

Pengeluaran (k) = Rp6.000.000,00 untuk 60 pakaian muslim

Pemasukan (m) = jumlah barang \times harga jual

$$= 60 \times \text{Rp}130.000,00$$

$$= \text{Rp}7.800.000,00$$

$$m - k = \text{Rp}7.800.000,00 - \text{Rp}6.000.000,00$$

$$= \text{Rp}1.800.000,00$$

Jadi uang yang didapatkan Pak Ridwan yaitu Rp7.800.000,00 dan uang Pak Ridwan bertambah Rp1.800.000,00

Kasus 2

Seorang pedagang membeli 20 busana muslim dengan harga tiap unit Rp270.000,00. Penjual tersebut hanya mampu menjual dengan harga jual keseluruhan sebesar Rp5.000.000,00. Berapa uang yang didapat pedagang tersebut? Apakah berkurang atau bertambah?

Amatilah!

Berapa uang yang didapat pedagang tersebut? Apakah uang yang didapat dari penjualan berkurang atau bertambah?

Pengeluaran (k) = 20 \times Rp270.000,00 = Rp5.400.000,00

Pemasukan (m) = Rp5.000.000

$$m - k = \text{Rp}5.000.000,00 - \text{Rp}5.400.000,00$$

$$= - \text{Rp}400.000,00$$

Jadi, uang yang didapatkan pedagang tersebut yaitu Rp5.000.000,00 dan uang pedagang tersebut berkurang Rp400.000,00

Catatan:

- Pemasukan didapatkan dari hasil penjualan, yaitu jumlah barang \times harga jual barang
- Pengeluaran merupakan modal atau biaya yang dikeluarkan oleh penjual
- Tanda negatif atau positif pada hasil pengurangan pemasukan dan pengeluaran menandakan yang berkurang atau bertambah.

Ayo Bertanya!

Dari yang kalian amati, adakah pertanyaan yang muncul dari kasus tersebut? Ajukan pertanyaan terkait hal-hal yang kalian amati. Misalnya:

1. Dinamakan apa jika uangnya bertambah?
2.
3.
4.

Jangan takut bertanya. Isi sendiri pada baris yang kosong pertanyaan kalian.

14

Gambar 2. Bahan Ajar Berliterasi Agama

Cuplikan materi pada gambar 1 di atas adalah merupakan bagian isi dalam Modul Aritmatika Sosial Nyunda hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Hanifah Nurus Sopiany dan Rika Mulyati Mustika Sari tahun 2018 pada sekolah yang memiliki Citus dari sejarah dan budaya sunda, tepatnya pada sekolah SMP Dewi Sartika Bandung. Dengan nomor pencatatan HaKI : 000142947. Yang dilatar belakangi dengan adanya program pembentukan karakter melalui budaya sunda pada kegiatan Rebo Nyunda.

Cuplikan materi pada gambar 2 adalah merupakan bagian isi dalam Modul Aritmatika Sosial berliterasi nilai-nilai islam, hasil dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh LanyWidianty Wibisono, Hanifah Nurus Sopiany dan Hanifah tahun 2018 pada salah satu MTs di Kabupaten Karawang.

Kesimpulan

Fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini, seperti: degradasi moral, perubahan kurikulum, program-program pemerintah dan trend penelitian dapat menjadi salah satu dasar pemikiran dalam merancang design pembelajaran. Dengan memandang bahwa Design Pembelajaran adalah merupakan suatu cara menyampaikan bahan ajar, maka bahan ajar haruslah menjadi fokus bagian dalam perancangan design pembelajaran. Bahan ajar matematika berliterasi agama dan budaya adalah salah satu bentuk upaya aktif bagi guru dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan. Sebagai mana Chowdury mengungkapkan bahwa pengajaran yang disajikan, teknik, metode, dan masalah penting dapat berdampak signifikan pada pemikiran kritis, nilai, moralitas, etika, dan pengembangan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Althof W, Berkowitz MW. (2006). Moral Education and Character education: Their Relationship and Roles in Citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), Pp. 495-518. DOI: 10.1080/03057240601012204
- Amin, AA Nurzen. (2016). *Konsep Desain Pembelajaran*. <https://ang99site.wordpress.com/2016/06/17/konsep-desain-pembelajaran/>. [Diakses pada: 26 Desember 2020]
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *Jurnal Kredo*, 1 (2). Pp. 71 – 90. UMK: Indonesia.
- Batubara H Husein, Ariani D Noor. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Media Pembelajaran. *Conference: Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Mengembangkan Kepribadian Melalui Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan. Vol. 1, STKIP PGRI: Banjarmasin*. https://www.researchgate.net/publication/324730964_Internalisasi_Pendidikan_Karakter_ke_dalam_Media_Pembelajaran
- Bahri S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Jurnal TA'ALLUM*, 3(1), Ppl. 57 – 76. IAIN Tulungagung: Jawa Timur, Indonesia.
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Value, Ethics, And Character Education In Science Education And Science Teaching. *MOJES: The Malaysian Online*

- Journal of Educational Science*, 4(2), Pp. 1-16. University of Malaya: Kuala Lumpur.
- Giri IM Ariasa. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), Pp. 59 – 66. STAHN Mpu Kuturan Singaraja: Bali, Indonesia.
- Handayani M, Rakhmah DN. (2017). Literasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal: WARTABALITBANG UTAMA*, Edisi 3, Desember. P.4-5
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010
- Koesoema D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Hal. 104. PT Grasindo: Jakarta. <https://books.google.co.id/>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25 (1), 93 – 100. <http://doi:10.1080/0305724960250110>
- Ma'ruf N, Rahmat HK, Widana IDK Kerta. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), Pp. 191–201. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Mudita I Wayan. (2018). Dampak Degradasi Moral Terhadap Perilaku Remaja Hindu Di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), Pp. 20-29. STAH Dharma Sentana Sulawesi tengah: Indonesia.
- Munthe, B. (2014). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Muthohar. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Pp. 321-334. UIN Walisongo: Semarang, Indonesia. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Napitupulu E, Panjaitan K, Tambunan H. (2017). National Character Building Through Manners Education Based on Regional Culture of North Sumatra. *IJAEMS: International Journal of Advanced Engineering, Management and Science*, 3(5), Pp. 568-575. <https://dx.doi.org/10.24001/ijaems.3.5.27>
- Prihatmojo A. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), Pp. 142-152. UNS: Indonesia. <http://jurnal.uns.ac.id/jdc>
- Prihatmojo A, Agustin IM, Ernawati D, Indriyani D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *Prosiding SEMNASFIP edisi 2019*. Pp. 108 -186. UMJ: Jakarta. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Putri R. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Indonesia Perspektif KEMENDIKNAS. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), Pp. 39-54. UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, Indonesia.
- Rokhman F, Hum M, Syaifudin A, Yuliati. (2013). Character education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014) Pp. 1161 – 1165. Semarang State University: Indonesia. <https://doi:10.1016/j.sbspro.2014.05.197>

- Suryana S, Latiana L. (2013). Chacakter Education Model In early Age Children. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), Pp. 45-57. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijececs>
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY
- Supriadi, Suparno, Giatman, Edidas. (2020). Teaching Material Development Oriented On The Saintific Approach Of 5M In Learning Automotive Basic Technology. *Jurnal PTK: Pendidikan Teknologi Kejuruan*. 3(1), Pp. 55-59. Special Issue: International Conference Technology and Vocational Education and Training 6th 2019. UNY: Indonesia.
- Tunjung W Suturta. (2013). Bahasa Daerah Dapat Menguatkan Karakter Bangsa. <https://edukasi.kompas.com/read/2013/02/15/2149027/Bahasa.Daerah.Dapat.Menguatkan.Karakter.Bangsa>. [Diakses: 24 Desember 2020]